

ANALISIS PERBANDINGAN NOVEL DAN FILM “LASKAR PELANGI

Ayu Resti Anjani¹, Tri Riya Anggraini², Riska Alfiawati³

¹²³(STKIP-PGRI Bandar Lampung)

ayurestia31@gmail.com¹, tri260211@gmail.com²,

riskaalfiawati@gmail.com³

Abstrak: Perubahan yang terjadi merupakan akibat pemindahan dari bentuk visual yang mengandalkan pembayangan cerita dari pikiran pembaca ke bentuk audio visual yang memberikan gambaran cerita kepada penikmat film dengan memadukan antara dialog dengan ekspresi pemain. Pada umumnya, penonton akan membandingkan antara film dengan novel aslinya. Dari perbandingan tersebut ditemui adanya perbedaan antara film dengan novel aslinya. Ini adalah sebuah permasalahan yang sering menjadi pertanyaan dibenak para pembaca novel Laskar Pelangi dan juga penonton Laskar Pelangi. Untuk itu diperlukan sebuah penelitian dengan tujuan bagaimanakah perbandingan perubahan tokoh dan alur yang terjadi dari novel Laskar Pelangi ke film Laskar Pelangi? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berupa data deskripsi verbal. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik komparatif-induktif. Teknik komparatif-induktif yaitu melakukan pemahaman dan penafsiran antara data yang satu dengan data yang lain. Kemudian mendeskripsikannya ke dalam persamaan dan perbedaan melalui unsur intrinsik. Adapun hasil penelitian adalah adanya wujud perubahan alur dari novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata ke film Laskar Pelangi adalah terjadi perbedaan alur melalui penambahan adegan film Pak Harfan meninggal dunia, pengurangan cerita pada novel tetapi tidak ditampilkan di film seperti peristiwa Trapani dan ibunya yang menjalani perawatan di Zaal Batu. Selanjutnya, adanya wujud perubahan penokohan dari novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata ke film Laskar Pelangi karya Riri Riza menyebabkan beberapa perubahan seperti penghilangan tokoh Drs. Zulfikar, pemunculan karakter tokoh baru Pak Mahmud, Pak Zulkarnaen, dan Pak Baki.

Kata kunci: analisis, tokoh, alur

Abstract: The changes that occur are the result of the transfer from a visual form that relies on the imagery of the story from the reader's mind to an audio-visual form that provides an overview of the story to film lovers by combining dialogue with the player's expressions. In general, the audience will compare the film with the original novel. From this comparison, it is found that there is a difference between the film and the original novel. This is a problem that is often a question in the minds of readers of the novel Laskar Pelangi and also the audience of Laskar Pelangi. For this reason, a research is needed with the aim of how to compare the changes in characters and plots that occur from the Laskar Pelangi novel to the Laskar Pelangi film? The method used in this study is a qualitative research method. In this study, the data obtained in the form of verbal description data. The data were then analyzed using a comparative-inductive technique. Comparative-inductive technique is doing understanding and interpretation between one data with another data. Then describe it into similarities and differences through intrinsic elements. The results of the research are that there is a change in the plot from the novel Laskar Pelangi by Andrea Hirata to the film Laskar Pelangi, there is a difference in the plot through the addition of the scene in the film that Pak Harfan dies, the reduction of the story in the novel but not shown in the film, such as the incident of Trapani and his mother undergoing treatment at the hospital. Zaal Batu. Furthermore, the change in characterization from the novel Laskar Pelangi by Andrea Hirata to the film Laskar Pelangi by Riri Riza caused several changes,

such as the omission of the character Drs. Zulfikar, the appearance of the new characters Mr. Mahmud, Mr. Zulkarnaen, and Mr. Baki.

Keywords: *Analysis, character, plot,*

PENDAHULUAN

Menciptakan sebuah karya, terkadang mampu memberikan dampak lebih terhadap kreatifitas seseorang. Dampak lebihnya dapat dilihat pada peralihan media-media terhadap suatu karya. Seperti, alih wahana yang sering dilakukan oleh seniman, peralihan puisi ke musik (musikalisasi puisi), novel ke film (ekranisasi), film ke novel (novelisasi), puisi ke drama (dramatisasi puisi).

Setelah kesuksesan Andrea Hirata dengan novel dan film *Laskar Pelangi* (selanjutnya disingkat dengan LP) pada 2008, LP menjadi novel sekaligus film yang paling fenomenal pada tahun 2008. Kelebihan Andrea yang tidak bisa diingkari adalah caranya yang begitu kuat untuk melukiskan latar, serta rangkaian peristiwa sehingga saling mempengaruhi. Andrea menggabungkan pengalaman dan imajinasi untuk menggambarkan kemelaratan dunia pendidikan yang melanda beberapa daerah di tanah air seperti Belitung.

Salah satu novel yang diadaptasi ke dalam bentuk film adalah novel *Laskar Pelangi*, novel tersebut telah diadaptasi menjadi bentuk film pada tahun 2008. Film yang diadaptasi dari cerita novel ini tentu saja mengalami perubahan, antara lain adanya pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi. Ketiga hal itu menjadi penting karena antara novel dan film memiliki perbedaan medium yang mengalihkan bahasa tulis menjadi tayangan audiovisual.

Dari segi media diketahui bahwa novel mempergunakan kekuatan kata-kata untuk mengarahkan pemahaman pembaca tentang suatu keutuhan cerita. Berbagai macam penambahan, pengurangan, dan pemberian variasi-variasi tersebut mengakibatkan pula terjadinya perubahan fungsi khususnya dalam tokoh dan alur cerita. Asumsi adanya perubahan tersebut menjadi obyek formal dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa alasan pemilihan novel *Laskar Pelangi* dengan film adaptasinya sebagai subjek penelitian,

alasan tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, *Laskar Pelangi* merupakan karya yang mendapat respon masyarakat cukup besar dengan kemunculannya dalam berbagai media yang berbeda yaitu buku, film, koran, blog, dan website online. Kedua, diduga terjadi perubahan fungsi sebagai hasil dari penambahan, pengurangan, dan kemunculan berbagai variasi dari cerita novel ke film *Laskar Pelangi*. Untuk mencari jawaban terkait bagaimanakah perbandingan perubahan tokoh dan alur yang terjadi dari novel *Laskar Pelangi* ke film *Laskar Pelangi* tersebut perlu diadakan penelitian lapangan. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Analisis perbandingan novel dan film "Laskar Pelangi".

KAJIAN TEORI

Novel

Pada saat kita mendengar orang mengatakan sebuah novel tentu dibenak kita akan timbul pemikiran yang mengatakan jika novel itu sebuah buku berisi cerita yang panjang dengan diisi oleh beberapa tokoh. Novel biasanya membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk membacanya. Menurut Kosasih (2012:60) novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Sementara itu, cerpen (cerita pendek adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Menurut Nurgiantoro (2010:9-10) dewasa ini istilah novella dan novelle mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelette (Inggris:novelette), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Wicaksono (2014:116) menyatakan bahwa novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa

fiksi yang diceritakan secara imajinatif oleh penulis. Cerita yang diambil biasanya menceritakan kehidupan sehari-hari atau bias juga problematika kehidupan seorang atau beberapa tokoh.

Film

Menurut Arsyad (2009:49), film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film pendek merupakan primadona bagi para pembuat film independen. Selain dapat diraih dengan biaya yang relatif lebih murah dari film cerita panjang, film pendek juga memberikan ruang gerak ekspresi yang lebih leluasa. Meski tidak sedikit juga pembuat film yang hanya menganggapnya sebagai sebuah batu loncatan menuju film cerita panjang (Cahyono, 2009).

Sedangkan Effendi (2008:239) mengatakan film perpaduan antara satu gambar menjadi beberapa gambar yang digabungkan menjadi satu dalam tiap scene atau adegan. Film secara tidak langsung bisa dikatakan sinema, sinema itu sendiri berasal dari kata kinematik atau gerak. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater serta seni music. Dapat disimpulkan film merupakan kerjasama antara audio dan visual yang akan membuat penontonnya tidak bosan dan mereka lebih mudah mengingat isi ataupun konten yang disajikan dalam jangka waktu yang lama meskipun film tersebut berdurasi lebih dari satu jam.

Tokoh

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah

(Wiyatmi,2006:30).

Tokoh merupakan pengejawatan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Sedangkan, Wicaksono (2017:220) tokoh adalah pelaku cerita, sedangkan penokohan adalah sifat yang dilekatkan pada diri tokoh, Tarigan (2008: 146) memberikan gambaran mengenai penokohan adalah proses yang digunakan oleh seorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Dapat pula dikatakan bahwa tokoh adalah pelaku yang ada dalam sebuah cerita yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga mampu menjalin satu kesatuan cerita yang utuh.

Alur

Alur dalam sebuah karya fiksi adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita (Aminuddin, 2011:83). Sedangkan, Stanton (2012:26) berpendapat bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita.

Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian terhubung dalam sebab dan akibat, suatu peristiwa yang disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa yang lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2007:26).

Dari teori tersebut dapat dikatakan bahwa plot tidak sekadar sebuah rentetan peristiwa. Dinamakan plot karena di antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya memuat hubungan kausalitas. Alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita. Hal ini

menjadikan pembaca terhanyut untuk menikmati jalannya cerita.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok yang dapat diamati (Moleong 2012: 6).

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Laskar Pelangi* dan film *Laskar Pelangi*. Adapun teknik analisis data yaitu Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berupa data deskripsi verbal. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik komparatif-induktif. Teknik komparatif-induktif yaitu melakukan pemahaman dan penafsiran antara data yang satu dengan data yang lain. Kemudian mendeskripsikannya ke dalam persamaan dan perbedaan melalui unsur intrinsik. Maksudnya, peneliti berangkat dari pembacaan dan pemahaman karya sastra novel *Laskar Pelangi* secara umum dan pengamatan terhadap film *Laskar Pelangi*, kemudian mengidentifikasi titik mirip atau perbedaan unsur intrinsik yang terdapat diantara dua karya tersebut, khususnya tokoh dengan alur cerita. Selanjutnya diperbandingkan dan ditafsirkan berdasarkan data-data yang mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data Penelitian

A. Novel

Alur pada Novel

Pada pembukaan atau awal cerita. Penggambaran pada saat hari pertama penerimaan murid baru SD Muhammadiyah. Selanjutnya pada *tengah konflik*, SD Muhammadiyah hampir ditutup karena kekurangan satu orang murid. Keadaan menjadi terselamatkan setelah kedatangan Harun, menggenapkan jumlah murid menjadi sepuluh orang. Pada *komplikasi* ditemukan Peristiwa Lintang bertemu dengan buaya diceritakan sekali dalam novel. Lalu ada pula karnaval 17 Agustus merupakan titik

eksistensi SD Muhammadiyah dan ditemukan pula Ikal, Sahara dan Lintang mengikuti lomba kecerdasan yang mempertaruhkan reputasi SD.

Masih terkait alur, yakni klimaks. Novel tidak menceritakan peristiwa Pak Harfan meninggal dunia dan Lintang terpaksa meninggalkan bangku sekolah. Dan pada alur penyelesaian atau akhir diperoleh data antara lain; Ikal berhasil bersekolah di Paris; Lintang menjadi sopir truk miskin dan hidup membujang; Mahar menjadi narasumber budaya dan menulis novel. Trapani dan ibunya menjalani perawatan di Zaal Batu; lalu Bu Mus menjadi guru Matematika di SD Negeri 6 Belitong Timur.

Tokoh pada Novel

Temuan-temuan tokoh pada novel *Laskar Pelangi* yakni:

- Ikal; Novel menggambarkan Ikal sebagai anak yang gigih, berani, dan pantang menyerah dalam mengejar mimpinya.
- Lintang; Karakter Lintang sebagai anak cerdas yang bersemangat dalam menuntut ilmu.
- Mahar; Karakter Mahar yang berbakat dan memiliki minat besar pada seni.
- Sahara; Karakter sosok perempuan cantik, temperamental, ketus, skeptis, susah diyakinkan, dan menjunjung tinggi nilai kejujuran.
- Harun; Karakter Harun yang agak terbelakang mentalnya, santun, pendiam dan murah senyum.
- Trapani; Karakter Trapani sebagai pria tampan penuh pesona, tak banyak bicara, dan sangat berbakti kepada orangtua, khususnya ibunya. Dsb.
- Dalam novel tidak terdapat tokoh Pak Mahmud, Pak Zulkarnaen, dan Pak Bakri.
- Novel tidak menceritakan Pak Harfan meninggal secara tiba-tiba.

B. Film

Alur pada Film

Pada **pembukaan** atau awal cerita. Sebelum masuk pada adegan pertama, terlebih dulu ada credit title, baru film memvisualisasikan adegan hari pertama penerimaan murid baru SD Muhammadiyah.

Selanjutnya pada **tengah konflik** yakni Film memvisualisasikan adegan konflik ketika SD Muhammadiyah hampir saja ditutup karena kekurangan satu orang murid. Keadaan berubah terselamatkan setelah kedatangan Harun yang mendaftar menjadi murid kesepuluh..

Pada **komplikasi** ditemukan diantaranya; Film memvisualisasikan adegan Lintang berkali-kali dihadang buaya ketika dalam perjalanan berangkat ke sekolah; Film memvisualisasikan adegan karnaval 17 Agustus; dan Ikal, Mahar dan Lintang mewakili SD Muhammadiyah dalam lomba cerdas cermat.

Masih terkait alur, yakni klimaks. Film memunculkan adegan klimaks yaitu kepergian Pak Harfan meninggal dunia. Film juga memvisualisasikan adegan Lintang harus meninggalkan bangku sekolah. Pada **alur penyelesaian atau akhir** diperoleh data antara lain; Mimpi Ikal untuk bersekolah di Paris telah berhasil diwujudkan; Lintang telah berkeluarga dan mempunyai satu orang putri; dan Tidak diceritakan Mahar setelah dewasa; Tidak diceritakan Trapani dan ibunya dirawat di Zaal Batu.

Tokoh

Temuan-temuan tokoh pada film *Laskar Pelangi* yakni:

- Ikal; menggambarkan karakter Ikal lebih manusiawi dengan adegan Ikal merasakan kecemasan bahkan keputusan.
- Lintang; Lintang digambarkan lebih dewasa dengan adegan Lintang bertanggung jawab mengasuh adik-adiknya ketika ayahnya lama melaut.
- Mahar; Film lebih mengapresiasi karakter Mahar yang berbakat dalam

seni dengan memunculkan adegan ia menyanyi.

- Sahara; Dalam film tokoh Sahara tidak mengalami perubahan karakter.
- Harun; Seperti dalam novel, karakter Harun tidak ada perubahan berarti ketika divisualisasikan ke dalam film.
- Trapani; Film tidak menonjolkan karakter Trapani yang memiliki ketergantungan terhadap ibunya.. Dsb.
- Film memunculkan karakter tokoh baru Pak Mahmud, Pak Zulkarnaen, dan Pak Bakri.
- Film memvisualisasikan adegan dimana Pak Harfan meninggal secara tiba-tiba.

Dari deskripsi data tersebut, dapat dikemas perbedaan antara novel dan film antara lain:

- Terdapat perbedaan alur pembuka antara novel dan film. Film menyertakan credit title sebagai pembuka cerita sebelum masuk pada adegan pertama.
- Tidak terdapat perbedaan alur konflik dan komplikasi antara novel dengan film.
- Terdapat perbedaan alur klimaks antara novel dan film, yaitu film memvisualisasikan adegan Pak Harfan meninggal dunia yang tidak diceritakan dalam novel.
- Terdapat perbedaan alur akhir antara novel dan film.
- Terdapat perbedaan karakter tokoh Ikal, Lintang, dan Trapani.
- Terdapat perbedaan karakter tokoh Ikal, Lintang, dan Trapani.
- Film memunculkan karakter Pak Mahmud dan Pak Zulkarnaen sebagai tokoh protagonis dari PN. Sedangkan tokoh Pak Bakri sebagai tokoh antagonis SD Muhammadiyah.
- Untuk mengembangkan alur dalam film sehingga cerita lebih menarik ditonton.

Pembahasan

Wujud Perubahan Alur dari Novel *Laskar Pelangi* ke Film *Laskar Pelangi*

Dari deskripsi data baik dalam novel

maupun filmnya sama-sama menggunakan teknik alur maju, karena dapat ditinjau dari segi penyusunan peristiwa atau aspek alur yang menyusunnya: dimulai dari awal cerita, tengah cerita (konflik, komplikasi, dan klimaks), kemudian berakhir pada akhir cerita/penyelesaian.

Pada umumnya cerita bergerak melalui serangkaian peristiwa menuju klimaks setelah melampaui eksposisi dan komplikasi tertentu dan berakhir pada penyelesaian cerita secara logis. Perbedaan-perbedaan yang timbul akibat proses perubahan novel *Laskar Pelangi* ke dalam film beserta maknanya akan dipaparkan pada bagian ini. Perbedaan dalam hal ini tidak saja yang berbeda secara keseluruhan dalam satu adegan misalnya, tetapi perbedaan-perbedaan yang sifatnya berdasar kemunculannya. Misalnya saja ada yang di dalam film ditampilkan, tetapi tidak diceritakan dalam novel, begitu juga sebaliknya. Adapun perubahan-perubahan tersebut dapat dibahas lebih lanjut sebagai berikut,

Alur pembuka dalam novel di mana akan ditentukan apakah 9 anak yang menunggu di bangku panjang akan bersekolah atau tidak, karena apabila kurang 1 murid dari 10 murid yang ditentukan, maka SD Muhammadiyah terpaksa ditutup.

“Pagi itu, waktu aku masih kecil, aku duduk di bangku panjang di depan sebuah kelas. Sebatang pohon *fillicium* tua yang rindang meneduhiku. Ayahku duduk di sampingku, memeluk pundakku dengan kedua lengannya dan tersenyum mengangguk-angguk pada setiap orangtua dan anak-anaknya yang duduk berderet-deret di bangku panjang lain di depan kami. Hari itu adalah hari yang agak penting: hari pertama masuk SD.” (Hirata, 2008: 1)

Dalam film adegan pembuka setelah credit title, penulis skenario mengembangkan apa yang terjadi pagi itu di rumah Ikal, diceritakan kalau Ikal tinggal bersama ayah, ibu, dan para saudaranya. Namun, di dalam novel tidak diceritakan secara detail. Hanya dipaparkan bahwa Ikal pergi ke sekolah diantar dan ditemani

ayahnya. Hal ini berdasar kebutuhan cerita, film memvisualisasikan peran ibu Ikal dan para saudaranya, sehingga ketika pemunculan pun tidak mempengaruhi kebutuhan cerita utama. Beberapa adegan serupa (dalam arti jika diubah tidak begitu berpengaruh dengan konflik utama).

Perubahan adegan terlihat dalam adegan lomba cerdas cermat, tokoh Sahara dalam novel digantikan Mahar di film untuk mewakili SD Muhammadiyah bersama Ikal dan Lintang. Begitu juga jawaban pertanyaan cerdas cermat yang dipermasalahkan. Dalam novel tentang cincin Newton, tetapi dalam film diubah dengan jawaban berhitung waktu tiba Adi di sekolahnya. Hal itu bukan tanpa maksud, selain untuk menyesuaikan substansi pelajaran dan kemampuan anak SD, juga untuk memudahkan pemahaman penonton.

Penambahan-penambahan adegan tersebut dipaparkan di bawah ini. Diceritakan dalam novel bahwa selain menjadi guru di SD Muhammadiyah, di rumah Bu Mus menerima jahitan baju sebagai pekerjaan sampingan. Film memvisualisasikan peristiwa tersebut untuk menguatkan sosok Bu Mus dan membuat tokoh Bu Mus lebih manusiawi. Karena gaji mengajar di SD Muhammadiyah sangatlah tidak tentu, bergantung pada keikhlasan para orangtua murid SD Muhammadiyah memberikan materi. Sehingga untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya Bu Mus menerima jahitan baju sebagai pekerjaan sampingannya. Selain itu ternyata pada kisah sosok asli Bu Mus, cerita tersebut memang benar terjadi dan ada pada kenyataan sebenarnya. Penulis skenario film sangat cerdas mengolah cerita asli sosok Bu Mus dengan observasi sebelumnya dan menampilkannya di film, tentu cerita di film akan terasa lebih dekat dengan kehidupan nyata.

Wujud Perubahan Penokohan dari Novel *Laskar Pelangi* ke Film *Laskar Pelangi*

Banyaknya tokoh yang terlibat tidak memungkinkan penokohan yang ada untuk dibahas secara menyeluruh. Oleh karena hal tersebut maka dibuat suatu ketentuan, yakni membatasi penelitian mengenai penokohan terhadap tokoh utama, tokoh-tokoh yang dianggap penting (menentukan perkembangan alur), serta karakter tokoh baru di film. Tokoh-tokoh yang dimaksud terdiri atas 9 tokoh, yakni: Ikal, Lintang, Mahar, Sahara, Bu Muslimah, Pak Harfan, Pak Mahmud, Pak Zulkarnaen, dan Pak Bakri.

Frekuensi atau tingkat keseringan muncul tiap tokoh dalam cerita berbeda-beda. Tokoh yang paling sering muncul, bahkan menjadi pusat cerita adalah tokoh utama, yakni Ikal. Kemunculannya yang hampir ada di setiap jalan cerita membuat tokoh ini menampilkan lebih banyak watak dibandingkan dengan tokoh lain. Maka, tidaklah memungkinkan semua watak dalam diri Ikal sebagai tokoh utama untuk dibahas. Pun halnya dengan tokoh pendukung, tidaklah memungkinkan semua watak yang melekat dalam diri setiap tokoh tersebut untuk dibahas.

Berkenaan dengan hal tersebut maka dibuat suatu ketentuan yakni hanya akan membahas secara lanjut mengenai watak-watak yang dianggap dominan. Dengan adanya pertimbangan bahwa frekuensi kemunculan tokoh utama dan tokoh sampingan amatlah berbeda. Penokohan adalah hal yang menarik untuk diteliti. Adanya penokohan merupakan hal yang menghidupkan cerita menjadi lebih rumit dan nyata. Layaknya tokoh nyata dalam kehidupan nyata, tak ada tokoh yang sepenuhnya baik tanpa sifat buruk sedikit pun, sekali pun ia dianggap sebagai tokoh protagonis. Begitu juga sebaliknya, tidak ada tokoh jahat yang tidak mempunyai sifat baik sedikit pun, sekali pun ia dianggap sebagai tokoh antagonis.

Ikal adalah tokoh utama baik dalam novel *Laskar Pelangi* maupun di film *Laskar Pelangi*. Secara garis besar, penggambaran tokoh Ikal di dalam novel maupun di dalam film tidak banyak mengalami perubahan. Dalam novel dapat dilihat pada kutipan di bawah ini yang menunjukkan penggambaran Ikal dari dimensi sosiologis.

“Aku juga merasa cemas. Aku cemas karena melihat Bu Mus yang resah dan karena beban perasaan ayahku menjalar ke sekujur tubuhku. Meskipun beliau begitu ramah pagi ini tapi lengan kasarnya yang melingkari leherku mengalirkan degup jantung yang cepat. Aku tahu beliau sedang gugup dan aku maklum bahwa tak mudah bagi seorang pria berusia empat puluh tujuh tahun, seorang buruh tambang yang beranak banyak dan bergaji kecil, untuk menyerahkan anak laki-lakinya ke sekolah.” (Hirata, 2008: 2)

Secara garis besar, penggambaran tokoh Ikal di dalam novel maupun di dalam film tidak banyak mengalami perubahan. Namun, jika kita cermati dengan jeli, ada titik-titik kecil yang tetap dibuat berbeda. Secara umum, Ikal digambarkan sebagai anak pegawai rendahan di PN Timah yang cerdas di sekolah. Agak berbeda dengan yang ada di novel, Ikal dalam film digambarkan sebagai sosok yang tetap mempunyai sisi-sisi manusiawi dalam hidupnya. Pada adegan ini digunakan teknik close up. Teknik ini diambil untuk menunjukkan seluruh wajah seseorang dalam rangka memberikan tekanan pada kondisi psikologis seseorang, misalnya terkejut, heran, sedih, marah, bahagia, dan lain-lain.

Lintang. Dilihat dari sisi psikologis Lintang juga memiliki watak cerdas, baik dalam novel maupun visualisasi film adegan Lintang mengikuti lomba cerdas cermat menunjukkan bahwa Lintang yang membawa SD Muhammadiyah keluar sebagai juara pertama karena berhasil menjawab soal pertanyaan dengan benar. Tokoh Lintang digambarkan

memiliki IQ yang tinggi, bahkan novel memberikan ruang khusus pada bab XI “Langit Ketujuh”. Dalam novel sangat jelas menggambarkan kecerdasannya. Berikut kutipan pada novel.

“Sejak hari perkenalan dulu aku sudah terkagum-kagum pada Lintang. Anak pengumpul kerang ini pintar sekali. Matanya menyala-nyala memancarkan inteligensi, keingintahuan menguasai dirinya seperti orang kesurupan. Jarinya tak pernah berhenti mengacung tanda ia bisa menjawab. Kalau melipat dia paling cepat, kalau membaca dia paling hebat. Ketika kami masih gagap menjumlahkan angka-angka genap ia sudah terampil mengalikan angka-angka ganjil. Kami baru saja bisa mencongak, dia sudah pintar membagi angka desimal, menghitung akar dan menemukan pangkat, lalu, tidak hanya menggunakan, tapi juga mampu menjelaskan hubungan keduanya dalam tabel logaritma...”. (Hirata, 2008: 106)

Kecerdasan Lintang diperoleh dengan semangat belajar dan menuntut ilmu yang tinggi. Lintang merupakan anak yang paling jenius dan gigih diantara teman-temannya. Meski pun jarak rumahnya dari sekolah sangat jauh (80 km), ia tetap semangat untuk pergi ke sekolah dan menjadi anak yang paling pagi datang. Setiap berangkat sekolah, ia harus melalui jalan yang merupakan tempat buaya tinggal. Lintang sangat suka membaca dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Lintang pun tidak segan membagi ilmunya kepada teman-temannya.

Jika peneliti cermati, pada dasarnya banyak hal yang berubah atau berbeda ketika novel Laskar Pelangi ditransformasikan ke film, akan tetapi perbedaan-perbedaan itu peneliti lihat justru untuk menutupi kekurangan yang ada di film, dan hal ini sangat jarang terjadi pada kasus transformasi novel ke film yang lain. Novel Laskar Pelangi memiliki kelebihan utama pada teknik penceritaan yang berupa

deskripsi detail baik dari segi karakter tokoh maupun setting, akan tetapi dari segi konflik dan pergulatan cerita bisa dikatakan kurang. Maka, film Laskar Pelangi peneliti lihat membidik titik itu. Bisa kita lihat, ada beberapa tokoh baru yang muncul di film yang sebelumnya tidak terdapat di novel. Kemunculan kedua tokoh tersebut bukan tanpa maksud, peneliti melihatnya sebagai upaya untuk membuat cerita lebih hidup.

Pada satu sisi, film Laskar Pelangi memang banyak kelebihan, pada sisi lain masih banyak orang yang kurang puas terhadap hasil filmnya. Memang tidak semua adegan dalam novel dimunculkan dalam film, tentu saja hal ini sangat bisa terjadi karena durasi film yang terbatas. Namun, jika kita jeli, semua sisi yang ada di novel pada dasarnya hendak ditampilkan dalam film, meskipun hanya sekilas. Misalnya saja tentang hilangnya Flo ataupun ekspedisi ke Pulau Lanun. Meski tidak lama, kedua adegan ini sempat ditampilkan. Kondisinya memang berbeda, misalnya pada sosok Mahar dan Flo yang gemar dunia mistik, cerita itu dalam novel terjadi setelah mereka cukup dewasa, sementara secara garis besar cerita di film terjadi dalam kurun waktu saat mereka masih di SD. Bagi mereka yang belum membaca novelnya tentu akan kesulitan menangkap maksudnya, dan hal ini mengesankan Riri Riza seperti „terjebak“ pada kekakuan untuk menampilkan semua sisi novel ke film, sehingga terkesan hanya tempelan saja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan atas beberapa hal. Adapun beberapa kesimpulan tersebut akan disajikan seperti di bawah ini :

1. Wujud perubahan alur dari novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata ke film Laskar Pelangi adalah terjadi perbedaan alur melalui penambahan adegan film Pak Harfan meninggal dunia, pengurangan cerita pada novel tetapi tidak ditampilkan di film

seperti peristiwa Trapani dan ibunya yang menjalani perawatan di Zaal Batu.

2. Wujud perubahan penokohan dari novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata ke film Laskar Pelangi karya Riri Riza menyebabkan beberapa perubahan seperti penghilangan tokoh Drs. Zulfikar, pemunculan karakter tokoh baru Pak Mahmud, Pak Zulkarnaen, dan Pak Baki.

DAFTAR PUSTAKA

Amminuddin. (2011). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Arsyad, Azhar. (2009). Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.

Cahyono, Edi. (2009). "Sekilas Tentang Film Pendek",
<http://filmpelajar.com/tutorial/sekilas-tentang-film-pendek>.

Effendi, S. (2008). Bimbingan Apresiasi Puisi. Jakarta: Tangga Mustika Alam.

Hirata, Andrea. (2006). Laskar Pelangi. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.

Kosasih, E. (2012). Dasar-dasar Keterampilan Bersastra. Bandung: Yrama Widya.

Moleong, J. Lexy. (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda.

Nurgiyantoro, Burhan. (2010) Teori Kritik Sastra. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).

Stanton, Robert. (2007). Teori Fiksi Robert Stanton. Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. (2012). Teori Fiksi Robert Stanton. Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Abi Al Irsyad.

Tarigan, Henry Guntur. (2008). Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Jakarta: Balai Pustaka.

Wicaksono, Andri. (2014). Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya. Yogyakarta: Garudhawaca.

_____. (2017). Pengkajian Prosa dan Fiksi. Yogyakarta: Garudhawaca.

Wiyatmi. (2006). Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Pustaka.